

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stunting yang sering disebut kerdil adalah kondisi balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur (Kemenkes RI, 2018). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar Antropometri Anak, didalam peraturan tersebut menyebutkan bahwa status gizi balita dapat diukur berdasarkan tiga indeks, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut panjang atau tinggi badan (BB/PB atau TB) (Permenkes RI, 2020). *Stunting* dapat memberikan dampak yang buruk bagi balita yakni dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang yang perlu diwaspadai sejak dini. Dampak jangka pendek ini menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme, sedangkan dampak jangka panjang menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf serta sel-sel otak yang bersifat permanen yang menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Stunting adalah salah satu masalah gizi yang masih menjadi masalah di Indonesia yang belum terselesaikan. Indonesia merupakan negara kedua dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Asia Tenggara dengan kelompok anak usia dibawah lima tahun (Asian Development Bank, 2021). Prevalensi penderita *stunting* anak usia dibawah lima tahun di Indonesia yaitu sebesar 31,8% pada tahun 2020. Prevalensi *stunting* tertinggi terdapat di Timor Leste sebesar 48,8%,

sedangkan prevalensi *stunting* terendah terdapat di Singapura yaitu 2,8% (Asian Development Bank, 2021).

Balita yang mengalami gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan kondisi fisik yang pendek dan sangat pendek yang merupakan masalah gizi balita yang masih menjadi masalah di Bali. Bali merupakan peringkat ke-3 prevalensi *stunting* dengan jumlah 21,8% di Indonesia (Riskesdas, 2018). Kejadian *stunting* ini telah mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2013 yaitu sebanyak 37,2%. Dinkes Bali (2020), menyatakan bahwa data balita pendek tahun 2020 di setiap kabupaten diantaranya Jembrana sebanyak 2,3%, Tabanan sebanyak 8,0%, Badung sebanyak 6,1%, Gianyar sebanyak 4,8%, Klungkung sebanyak 7,3%, Bangli sebanyak 6,3%, Karangasem sebanyak 10,8%, Buleleng sebanyak 7,2%, dan Denpasar sebanyak 1,5%. Kasus *stunting* tertinggi terjadi di Kabupaten Karangasem, kemudian disusul oleh Kabupaten Tabanan, sedangkan kasus *stunting* yang terendah terjadi di Kabupaten Denpasar.

Luas Kabupaten Tabanan adalah 839,33 km² atau sekitar 14,90% dari luas Provinsi Bali (5.632,86 km²). Berdasarkan besarnya wilayah, Kabupaten Tabanan termasuk wilayah terbesar yang kedua di provinsi Bali setelah Kabupaten Buleleng (Dinkes Tabanan, 2020). Kejadian *stunting* di Kabupaten Tabanan juga menduduki peringkat kedua yaitu sebanyak 8,0% setelah Kabupaten Karangasem. *Stunting* bukan hanya dikenal dengan fisik tubuh pendek tetapi bersamaan dengan proses terjadinya hambatan pertumbuhan dan hambatan perkembangan organ-organ lainnya yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu lama pada 1.000 HPK sehingga menjadi masalah gizi kronis.

Berdasarkan hasil dari proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk di Kabupaten Tabanan menurut kecamatan, yang memiliki jumlah penduduk yang paling banyak terdapat di Kecamatan Kediri, dengan jumlah 96.260 jiwa, sedangkan Kecamatan Selemadeg Barat adalah kecamatan dengan jumlah penduduk yang sedikit, dengan jumlah 19.600 jiwa (Dinkes Tabanan, 2020). Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan (2020), menyatakan pada tahun 2018 jumlah Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) pada balita usia 0-59 bulan di Puskesmas Kediri I yang diukur ditemukan 14,7% dinyatakan balita pendek. Terdapat 6 Desa yang masuk ke Wilayah Kerja Puskesmas Kediri I diantaranya Desa Abiantuwung, Desa Banjar Anyar, Desa Kediri, Desa Nyitdah, Desa Pandak Bandung, dan Desa Pejatin. Data dari kader posyandu bulan Januari Tahun 2022 ditemukan anak pendek yaitu sebanyak 6 orang anak di Desa Banjar Anyar. Angka Kematian Balita (AKABA) merupakan jumlah anak yang meninggal sebelum mencapai usia 5 (lima) tahun yang dapat dinyatakan sebagai angka per 1.000 kelahiran hidup (Dinkes Tabanan, 2020). Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Tabanan (2020), menyatakan angka kematian balita ini memiliki peluang untuk meninggal pada fase diantara setelah kelahiran dan sebelum umur lima tahun, maka perlu upaya *preventif* yang artinya suatu tindakan untuk mengantisipasi terjadinya *stunting* untuk menciptakan generasi yang sehat dimasa yang akan datang. Upaya pencegahan melalui pendidikan kesehatan dilakukan untuk mencegah dan menurunkan angka kejadian *stunting* (Kirana dkk., 2022). Pendidikan kesehatan merupakan salah satu promosi kesehatan yang difokuskan kepada penanggulangan penyebab langsung dan penyebab tidak langsung terjadinya *stunting* (UNICEF, 2015).

Balita merupakan kelompok usia yang berisiko mengalami masalah gizi, salah satu penyebab *stunting* adalah pola asuh ibu terhadap balitanya (Lailatul dan Ni'mah, 2015). Wahdah dkk (2016), menyatakan faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* yaitu pekerjaan ibu, pola asuh, pendapatan keluarga, jumlah anggota rumah tangga, tinggi badan orang tua, dan pemberian ASI eksklusif. Gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh disertai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, karena sepenuhnya semua kebutuhan anak diatur oleh ibunya. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, pengetahuan yang dimaksudkan adalah kebiasaan yang dilakukan ibu dalam melaksanakan pola asuh balita. Pola asuh ibu yang baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh ibu yang kurang baik. Pemberian pendidikan kesehatan berkontribusi terhadap perubahan perilaku orang tua. Informasi yang diperoleh ibu tentang pola asuh ini dapat melalui pendidikan *formal* atau pendidikan dari media (*non formal*), seperti video, radio, televisi, internet, koran, majalah, *leaflet*, dll (Lailatul dan Ni'mah, 2015). Peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan dalam upaya pencegahan *stunting* dengan menggunakan media yang tepat. *Leaflet* digunakan sebagai media edukasi karena *leaflet* dalam penyajiannya simpel dan ringkas, sehingga responden mudah memahami materi. Media *leaflet* juga mudah dibawa dan dalam penyimpanannya ekonomis (Isndaruwati dkk.,2020).

Menurut studi penelitian yang dilakukan oleh Isndaruwati dkk (2020), yang berjudul pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan *stunting* di kelurahan telukan

kecamatan grogol. Penelitian ini melibatkan 74 responden yang diambil dengan *purposive sampling* dengan desain penelitian *pretest and posttest desain*, dan uji statistik yang digunakan adalah *wilxocon test*. Hasil analisis tingkat pengetahuan dan sikap ibu menunjukkan *p value* 0,000 atau $<0,05$. Maka H1 diterima yang menunjukkan terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan *stunting* di Kabupaten Telukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh balita dalam pencegahan *stunting* di Desa Banjar Anyar, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh balita dalam pencegahan *stunting* di Desa Banjar Anyar, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan Tahun 2022?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh balita dalam pencegahan *stunting* di Desa Banjar Anyar Tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh balita dalam pencegahan *stunting* sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* di Desa Banjar Anyar Tahun 2022.
- b. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh balita dalam pencegahan *stunting* di Desa Banjar Anyar Tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan sumber informasi ilmiah terutama di bidang keperawatan komunitas, dalam pengembangan ilmu keperawatan mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh balita dalam pencegahan *stunting*.

- b. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *leaflet* terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang pola asuh balita dalam pencegahan *stunting*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi ibu balita di Desa Banjar Anyar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi sehingga pengetahuan ibu yang memiliki balita menjadi meningkat terkait dengan pola asuh balita dalam pencegahan *stunting*.